

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DESA BULOTALANGI TIMUR DALAM PEMBUATAN TEH DAUN KELOR (*Moringa Oleifera*) DALAM UPAYA PEMANFAATAN SUMBER DAYA ALAM YANG MELIMPAH

(*Empowerment of the East Bulotalangi Village Community in Making Moringa Leaf Tea (*Moringa Oleifera*) in an Effort to Utilize Abundant Natural Resources*)

Jumadil¹⁾, Margaretha Solang²⁾, Syam S Kumaji³⁾, Camila Dwi Afrilia Ismail⁴⁾, Tiara Anatasnya M Buta⁵⁾, Muhammad Tegar⁶⁾, Sitti Noor Fadilla Miolo⁷⁾

Universitas Negeri Gorontalo

Email: margaretha solang@ung.ac.id

ABSTRAK

Desa Bulotalangi memiliki tanaman kelor yang melimpah, namun pemanfaatannya oleh masyarakat masih sangat kurang, hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat Desa Bulotalangi akan manfaat dan cara pengolahan daun kelor. Tujuan yang hendak dicapai dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengolah daun kelor menjadi teh kelor. Dengan menggunakan metode PRA melalui pendampingan dan pelatihan, diperoleh hasil masyarakat Desa Bulotalangi menjadi lebih paham akan manfaat dari tanaman kelor dan memiliki keterampilan untuk mengolah daun kelor menjadi produk yang dapat dijual.

Kata kunci: bulotalangi, pemberdayaan, masyarakat, teh, herbal, kelor

ABSTRACT

Bulotalangi Village has abundant moringa plants, but its utilization by the community is still very lacking, this is due to the lack of knowledge and understanding of the Bulotalangi Village community of the benefits and processing of moringa leaves. The goal to be achieved in this community service activity is to increase community knowledge and skills in processing moringa leaves into moringa tea. By using the PRA method through mentoring and training, the results obtained by the Bulotalangi Village community become more aware of the benefits of moringa plants and have the skills to process moringa leaves into products that can be sold.

Keywords: bulotalangi, empowerment, community, tea, herbal, moringa

PENDAHULUAN

Bulotalangi adalah desa yang berada di Bulango Timur, tepatnya di Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo. Berdasarkan topografi, desa Bulotalangi terletak di bawah kaki gunung (Yahya, *et al.* 2019). Terbagi atas empat dusun dengan luas desa 320 Ha, jumlah penduduk sebanyak 1011 jiwa pada tahun 2018. Perbandingan jumlah penduduk 5 tahun

terakhir yaitu pada tahun 2014 jumlah penduduk berjumlah 908 jiwa (Yahya, *et al.* 2019). Sebagian masyarakat Desa Bulotalangi bekerja dibidang pertanian. Di Desa Bulotalangi terdapat beberapa komoditas tanaman pangan dan hortikultur yang menjadi komoditas hasil perkebunan mulai dari padi, jagung, cabai dan kangkung (Djafar, *et al.* 2019). Potensi sumber daya alam lain Desa Bulotalangi adalah sayur-sayuran seperti kacang, ketimun, pepaya,

pisang, terong, semangka, labu madu dan lain sebagainya.

Memiliki lahan yang begitu besar, masyarakat memanfaatkan tanaman kelor sebagai pagar pembatas untuk melindungi tanaman dari ternak masyarakat setempat. Tanaman kelor yang tumbuh menjadi tidak termanfaatkan dengan baik, pemanfaatanya oleh masyarakat masih sangat kurang, pemanfaatan tanaman kelor hanya dijadikan sebagai pakan ternak.

Tanaman kelor adalah salah satu jenis tanaman yang tumbuh dan mudah dibudidayakan di Indonesia (Wasonowati, *et al*, 2021). Merupakan tanaman dengan ketinggian 7-11 meter yang tergolong dalam tanaman perdu dan tumbuh subur mulai dari dataran rendah sampai ketinggian 700 m di atas permukaan laut kelor dapat tumbuh pada semua jenis tanah dan tahan terhadap musim kering dengan toleransi terhadap kekeringan sampai 6 bulan serta mudah dibiakkan dan tidak memerlukan perawatan yang intensif (Simbolon dan Katharina, 2007).

Tanaman kelor sangat kaya akan zat gizi, seperti protein utama, vitamin dan mineral (Irwan, 2020., Hasanah, *et al*, 2019). Kelor mengandung zat gizi yang sangat lengkap dibandingkan bahan pangan lainnya (Nurhayati, *et al*, 2021), terutama pada bagian daun yang dianggap memiliki nilai gizi tinggi sebagai suplemen protein (Minantyo, *et al*, 2019).

Banyaknya kandungan yang terkadung dalam tanaman kelor ini maka perlu dilakukan pemanfaatan agar bisa memberikan daya guna bagi masyarakat.

Permasalahan Mitra

Hasil diskusi dengan beberapa masyarakat desa Bulotalagi Timur, Kecamatan Bulango Timur, yang menjadi permasalahan masyarakat adalah belum mengetahui cara memanfaatkan dan mengolah tanaman kelor. Berdasarkan hasil diskusi tersebut dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang ada pada mitra yakni:

1. Melimpahnya tanaman kelor di desa Bolatalangi belum termanfaatkan.
2. Pengetahuan masyarakat tentang manfaat daun kelor masih minim.
3. Masyarakat belum bisa membuat produk olahan dari tanaman kelor.

Persoalan prioritas yang telah disepakati untuk diselesaikan bersama pada pelaksanaan kegiatan pemberdayaan ini yakni pelatihan masyarakat untuk mengolah daun kelor menjadi teh daun kelor hingga dihasilkan produk teh kelor yang dapat dipasarkan untuk menunjang perekonomian masyarakat.

SOLUSI DAN TARGET LUARAN

Solusi Permasalahan

Ada beberapa usaha yang dapat dilakukan sebagai solusi dari permasalahan tersebut yakni:

1. Melakukan sosialisasi tentang manfaat tanaman kelor
2. Mengadakan pelatihan pembuatan teh kelor sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan masyarakat dalam mengolah tanaman kelor.
3. Menjadikan produk teh kelor yang dibuat sebagai produk yang siap untuk dipasarkan.

Luaran dan Target Capaian

Adapun target luaran yang akan dicapai dalam kegiatan ini adalah masyarakat desa Bulotalagi dapat mengolah daun kelor menjadi produk yang siap dipasarkan dan memberikan nilai ekonomi untuk masyarakat.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Dalam kegiatan pemberdayaan, digunakan metode pendampingan dan pelatihan. Secara umum pelaksanaan kegiatan pemberdayaan ini dilakukan dalam tiga tahapan. Tahapan pertama merupakan tahapan awal dengan melakukan observasi lokasi kegiatan dan diskusi dengan pemerintah desa serta

berdiskusi dengan Lembaga Pemberdaya Masyarakat (LPM) tentang waktu pelaksanaan kegiatan, dilakukan analisis permasalahan bersama pemerintah setempat serta analisis kebutuhan yang akan digunakan dalam kegiatan pemberdayaan. Tahapan kedua merupakan tahapan pelaksanaan. Metode yang digunakan adalah metode PRA, dengan melakukan pendamping terhadap masyarakat melalui kelompok masyarakat yang terdiri dari ibu-ibu rumah tangga. Kegiatan ini diikuti oleh 9 peserta yang terdiri dari ibu rumah tangga. Tahapan ketiga, menjadi tahapan akhir dalam kegiatan pemberdayaan ini dilakukan tahapan evaluasi. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui wawasan dan pengetahuan peserta tentang olahan daun kelor menjadi teh. Proses evaluasi dilakukan dengan wawancara dan pemberian kuisioner.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari kegiatan pendampingan dan pelatihan pembuatan teh daun kelor menunjukkan bahwa masyarakat peserta telah memahami manfaat dan kandungan gizi dari tanaman kelor. Masyarakat juga telah mampu membuat teh kelor yang siap untuk dipasarkan. Saat proses penyampaian materi oleh mahasiswa pembuatan teh kelor mendapatkan respon yang sangat baik dari masyarakat peserta. Masyarakat antusias dalam merespon pemateri dan juga memberikan pertanyaan terkait materi yang disampaikan. Beberapa pertanyaan yang disampaikan oleh pemateri dimaksudkan sebagai langkah awal untuk mengevaluasi pemahaman masyarakat peserta pendampingan.



Gambar 1. Pemberian materi oleh mahasiswa tentang olahan daun kelor dan produk dari olahan daun kelor

Setelah dilakukan sosialisasi dengan pemberian materi, kegiatan selanjutnya adalah praktik pembuatan teh kelor. Dalam pelaksanaan kelompok peserta diarahkan menuju tempat yang sudah disediakan oleh tim pelaksana. Sebelum pelaksanaan kegiatan, tim pelaksana menjelaskan alat dan bahan yang digunakan dalam pembuatan teh kelor sebagai berikut: Bahan yang digunakan adalah daun kelor yang sudah dikeringkan, air, gula pasir, dan madu sedangkan untuk alat yang digunakan terdiri dari; kemasan teh, nyiru/tampah, blender, saringan, sendok dan gelas (Gambar 2).



Gambar 2. Persiapan alat dan bahan pembuatan teh daun kelor

Proses pembuatan teh kelor cukup mudah, daun kelor yang sudah dikeringkan, dimasukan ke dalam blender untuk dihaluskan, tahapan ini dilakukan dengan baik oleh masyarakat peserta. Dalam pemberdayaan ini, dilakukan pembuatan teh kelor dengan dua cara yaitu teh tubruk dan teh celup (Gambar 3). Pembuatan teh tubruk cukup menyeduh daun kelor yang sudah dikeringkan dalam air panas dan didiamkan selama 3 menit, kemudian disaring dan diambil air seduhnya. Untuk cara kedua dilakukan untuk tujuan usaha produksi, dengan menggunakan kemasan teh, daun kelor yang sudah dihaluskan dengan blender dimasukan ke dalam kemasan teh, diseduh dengan air panas dan teh siap diminum atau dijual.



Gambar 3. Antusias masyarakat peserta dalam pembuatan teh daun kelor

Setelah selesai proses pembuatan teh kelor, dilakukan evaluasi terhadap kesukaan masyarakat terhadap teh daun kelor yang sudah diproduksi, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Quisioner Pengujian Teh Kelor

no	Nama Peserta	indikator yang di nilai			
		warna	rasa	aroma	tekstur
1	Asni adnan	5	5	4	4
2	Riano kahar	6	6	6	6
3	Munifa yanda	6	6	5	6
4	Heni buruji	6	6	5	6
5	vemi Buruji	5	5	6	4
6	Asni sasau	6	5	6	5
7	zuviatu usman	5	5	4	4
8	Istina dalí	6	5	4	4
9	rusmin yunis	6	5	5	5

Ket: 6=amat sangat suka, 5=sangat suka, 4=suka, 3=agak suka, 2=tidak suka, 1=amat tidak suka

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa tingkat kesukaan masyarakat terhadap produk teh kelor yang dihasilkan berkisar pada tingkatan 6-4 yang artinya bahwa masyarakat menilai suka hingga sangat suka terhadap teh yang sudah dihasilkan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Desa Bulontalangi memiliki potensi tanaman kelor begitu besar, namun pemanfaatan tanaman ini masih belum maksimal dan bahkan belum dilakukan. Hal ini terjadi karena kurangnya pengetahuan masyarakat tentang manfaat yang diperoleh dari tanaman kelor. Dengan adanya kegiatan pemberdayaan ini, masyarakat menjadi paham dengan manfaat dari tanaman kelor dan memiliki keterampilan untuk mengolahnya menjadi produk yang siap dijual. Hasil uji tingkat kesukaan pun menunjukkan bahwa masyarakat memiliki tingkat kesukaan terhadap teh daun kelor yang dihasilkan berkisar antara 4-6 yang masuk dalam kategori suka-amat sangat suka.

Saran

Perlu adanya tindak lanjut dalam pendampingan masyarakat peserta agar tetap konsisten dalam memanfaatkan teh daun kelor menjadi produk yang siap dipasarkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Djafar, A. G., Murtisari, A., & Saleh, Y. (2019). Analisis Pendapatan Usahatani Kangkung Darat Di Desa Bulotalangi Kecamatan Bulango Timur Kabupaten Bone Bolango. *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 3(2), 74-79.
- Hasanah, M., Fitriana, E. R., Indriati, N., Masruroh, S., Sulastri, S., & Novia, C. (2019). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Diversifikasi Olahan Daun Kelor. *Jurnal Teknologi Pangan: Media Informasi dan Komunikasi Ilmiah Teknologi Pertanian*, 10(1), 41-45.
- Irwan, Z. (2020). Kandungan Zat Gizi Daun Kelor (Moringa Oleifera) Berdasarkan Metode Pengeringan. *Jurnal Kesehatan Manarang*, 6(1), 69-77.
- Minantyo, H., Purnomo, H., Winarno, P. S., & Kartikawati, M. (2019). The Improvement of Nutrition Quality and Organoleptic Characteristics of Indonesian Milkfish Meatball by Adding Kelor (Moringa Oleifera Lam) Leaves..
- Nurhayati, N., Ihromi, S., Asmawati, A., Marianah, M., Saputrayadi, A., & Jahidin, M. (2021). Pelatihan Pembuatan Teh Kelor Sebagai Upaya Menjaga Imunitas Tubuh Selama Masa Pandemi Covid-19. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4(2), 477-482.
- Wasonowati, C., Sulistyaningsih, E., Indradewa, D & Kurniasih, B. (2021). Deteksi Perakaran Kelor

- (Moringa Oleifera Lamk) Dengan Metode Geolistrik Resistivitas. *Agrovigor: Jurnal Agroekoteknologi*, 14(2), 104-108.
- Yahya, L. D. N., Fatimawati, S., & Gintulangi, S. O. (2019). Studi Penyediaan Air Bersih di Desa Bulotalangi Timur Kecamatan Bulango Timur Kabupaten Bone Bolango. *RADIAL: Jurnal Peradaban Sains, Rekayasa dan Teknologi*, 7(2), 136-152.